



RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Barus, Armand. *Perumpamaan Yesus*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018, 581 hlm., ISBN: 978-602-9422-64-1.

ULASAN BUKU

Sepanjang sejarah Kristenitas, pembahasan akan perumpamaan-perumpamaan Yesus tidak pernah habis. Sudah banyak tulisan yang mencoba untuk mengupas apa itu perumpamaan dan bagaimana memahaminya. Armand Barus dengan berani menawarkan sebuah pembacaan yang baru terhadap genre perumpamaan. Pergulatan Barus dengan topik perumpamaan diawali sejak tahun 1997 membuktikan keseriusannya untuk meneliti topik ini. Perhatiannya yang serius disebabkan karena perumpamaan digunakan Yesus untuk “menyingkapkan siapa diri-Nya (ontologis) dan karya-Nya (fungsional), bukan sekadar mengajarkan suatu kebenaran moral umum” (hlm. 13). Jika mengingat kepentingan ini, perumpamaan perlu dibaca menggunakan metode tafsir yang tajam untuk mengungkap pesannya. Menurut Barus, metode tafsir perumpamaan yang selama ini beredar perlu diperbarui. Di sinilah Barus mengusulkan metode tafsirnya.

Dalam bab 2, Barus Barus memetakan sejarah penafsiran perumpamaan secara ringkas. Menurutnya, sejarah penafsiran perumpamaan dibagi menjadi dua periode penting, yakni sebelum 1888 dan setelah 1888 (hlm. 20). Periode sebelum 1888 kental dengan penafsiran perumpamaan secara alegoris yang menunjuk kepada beberapa makna dalam suatu perumpamaan. Sedangkan, periode setelah 1888, para sarjana tidak setuju terhadap metode penafsiran tersebut. Adolf Jülicher, dalam buku *Die Gleichnisreden Jesu*, menandai pergeseran ini dengan mengusulkan

bahwa perumpamaan bukan ditafsir secara alegoris, tetapi dalam kategori moral (hlm. 29). Metode pembacaan seperti demikian dimutakhirkan oleh Craig Blomberg yang mengajukan bahwa perumpamaan mesti dibaca secara alegoris dan memiliki berbagai makna. Barus menemukan ada dua kubu besar, yakni perumpamaan bermakna majemuk (Geraint Vaughan Jones, Dan Otto Via, Kenneth E. Bailey, Craig L. Blomberg) dan bermakna tunggal (Adolf Jülicher, Charles H. Dodd, Joachim Jeremias, dan Eta Linnemann). Meski terjadi keberagaman pemahaman akan perumpamaan, terdapat satu kesepakatan, yakni “unsur atau karakter dalam perumpamaan dipandang sebagai penyandang tema perumpamaan” (hlm. 57). Melalui uraian sejarah penafsiran perumpamaan, Barus mengungkapkan adanya dua poin yang perlu digarisbawahi. Pertama, perubahan penafsiran perumpamaan dari alegoris-historis-alegoris terbatas. Kedua, pergeseran makna perumpamaan dari majemuk-tunggal-majemuk terbatas. Pembeberan tersebut tidak hanya untuk melihat perjalanan sejarah, tetapi untuk menunjukkan bahwa perumpamaan perlu dibaca dengan menggunakan metode baru yang berbeda dari sebelumnya (hlm. 58, 60).

Barus menjabarkan secara detail bagaimana membaca perumpamaan Yesus. Bab 3 menjadi segmen penting karena menjadi kompas bagi para pembaca untuk menjelajahi bab-bab selanjutnya dalam buku ini demi mengupas dan menguak makna perumpamaan dengan lebih jernih. Barus mengemukakan, dewasa ini, hermeneutik teks berkembang lebih mutakhir. Dengan cukup tendesius, Barus mengusulkan metode hermeneutik yang cenderung berorientasi teks daripada pengarang ataupun pembaca. Baginya, jika menggali perumpamaan dengan berorientasi teks, di situlah proses pengungkapan makna (hlm. 67). Sedangkan, kedua orientasi yang lain dianggap sebagai proses pemberian makna (hlm. 63, 64). Lebih jauh, di dalam mengupayakan untuk menguak makna perumpamaan, perlu disadari keberagaman konteks dari kehidupan dan pelayanan Yesus, jemaat Kristen perdana, dan pasca-perdana (hlm. 68-72).

Sebagaimana Barus dalam bab 2 mengatakan bahwa perumpamaan tidak hanya mengangkut satu makna saja, ia mengusulkan teori pokok ajaran majemuk

(*Polyvalence Theory*) yang berfokus pada multikonteks audiens dan memuat multikarakter (hlm. 75-77). Multikonteks audiens menolong untuk menunjukkan situasi dan kebutuhan audiens yang menandai makna perumpamaan. Tidak sampai di sana saja, multikarakter, bukan unsur-unsur, yang bermunculan dalam perumpamaan membawa makna.

Seperti apa metode penafsiran Barus? Dimulai dari konteks literer perumpamaan yang merupakan cara untuk memahami kesastraan perumpamaan purba. Secara bersamaan ini adalah upaya penggalian konteks historis. Setelah itu, mencari muatan tema dalam karakter-karakter (mis. Maria dan Marta) yang memuat makna yang dilanjutkan dengan menganalisis muatan tema teologis (hlm. 85). Terakhir, menguak makna perumpamaan bagi pendengar, pembaca perdana, dan juga kontemporer (hlm. 86-93). Intinya adalah Barus ingin membawa pembaca untuk menangkap makna perumpamaan berdasarkan konteks literer dan efek terhadap audiens perdana maupun kontemporer (hlm. 78).

Sayangnya, Barus tidak menyediakan penutup atau kesimpulan yang menolong para pembaca untuk mengerti sasaran apa yang telah dituju olehnya. Meski demikian, terlihat di sepanjang buku ini, Barus menyodorkan ide segar untuk membaca perumpamaan Yesus yang berbeda dari model penafsiran yang telah bertahan selama ini. Selain itu, Barus, dalam halaman 17, mengatakan, "... metode berbeda harus digunakan saat seseorang memberi makna terhadap suatu perumpamaan." Di sana ia menegaskan bahwa perumpamaan harus dibedah menggunakan metode tertentu untuk memaknainya. Namun, Barus mengklaim bahwa orientasi hermeneutiknya mencoba untuk menyingkapkan makna, bukan memberi makna. Terlihat adanya inkonsistensi.

Barus tidak ingin eksplorasi terhadap perumpamaan Yesus berhenti pada lingkaran akademisi, melainkan juga jemaat juga dapat ikut terbenam di dalam kekayaan perumpamaan Yesus. Barus mengonstruksi sebuah metode pembacaan perumpamaan yang lengkap dan segar mencakup dimensi historis, teologis, dan literer. Meski menggunakan pendekatan tekstual, Barus tidak meminggirkan

pentingnya konteks historis. Buku ini menawarkan suatu pendekatan untuk membaca perumpamaan dari perspektif yang baru.

Yasuo Thunderstorm Huang
Alumnus STT Amanat Agung Jakarta
E-mail: yasuothuang@gmail.com